

Kritik Terhadap Krisis Identitas Dampak Relativisme Kebenaran Sebagai Upaya Membentuk Generasi Z Berlandaskan Efesus 5:1-21

¹Jerson Labobar

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: jersonlabobar09@gmail.com

Diterima tanggal: 02 Desember 2025, Disetujui Tanggal: 21 Januari 2026

ABSTRACT

Paul exhorted the Ephesian church to live as children of light amid the pluralistic context of Ephesus, emphasizing the contrast between life in Christ's light and life in darkness. This study integrates Ephesians 5:1-21 with the contemporary phenomenon of identity crisis to address the formation of Christian identity in the digital age. The prevalence of truth relativism significantly influences the identity construction of Generation Z Christians, highlighting the need for a solid theological foundation. Using a descriptive qualitative approach and social-scientific criticism, this study examines the impact of relativism on ethical living and identity formation. The findings offer a Christian ethical framework for responding to the challenges faced by Generation Z in digital spaces. Ultimately, this article contributes to a deeper understanding of Christian identity and provides an applicable reference for Generation Z in navigating social interaction and cultural change.

Keywords: Ephesians 5:1-21; Identity; Truth; Crisis; Relativisme.

ABSTRAK

Hidup sebagai anak-anak terang di tengah keberagaman lingkungan kota Efesus merupakan imbauan Paulus bagi jemaat di sana. Kepada jemaat Efesus Paulus menunjukkan perbedaan hidup dalam terang Kristus dan hidup dalam kegelapan. Penelitian ini mengintegrasikan teks dengan fenomena krisis identitas sebagai upaya untuk membangun identitas Kristen dalam ruang digital. Relativisme kebenaran berdampak pada pembentukan identitas generasi z Kristen, sehingga diperlukan landasan teologis yang kuat sebagai penegasan identitas Kristen. Kajian ini penting untuk dilakukan karena membahas secara eksplisit bagaimana pembentukan identitas generasi z di tengah perkembangan teknologi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap fenomena relativisme kebenaran pada Efesus 5:1-21 dengan cara *social scientific criticism* memberi kerangka etika Kristen dalam merespons tantangan pembentukan identitas generasi z di era digital. Pada akhirnya artikel ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang identitas Kristen dan rujukan bagi generasi z dalam bersosial dan mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: Efesus 5:1-21; Identitas; Kebenaran; Krisis; Relativisme.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada era saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Digitalisasi membawa pada perubahan perilaku anak muda saat ini,¹ baik yang bersifat positif maupun negatif. Keterbukaan informasi memberikan pemahaman dan cara pandang baru dalam memaknai nilai serta makna kehidupan yang membawa pada pergeseran nilai fundamental. Segala hal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif tetapi dilihat berdasarkan interpretasi atau pemahaman individu maupun kelompok yang sepenuhnya relatif tergantung dilihat dari sudut mana. Keadaan ini yang mendorong munculnya krisis identitas pada generasi z (selanjutnya akan disingkat Gen Z). Hal ini juga disebabkan oleh derasnya arus informasi yang tidak diberi batas dalam diri Gen Z untuk memilah mana yang harus diikuti dan tidak. Bukan hanya faktor internal saja yang mendorong terjadinya krisis identitas sebab, peran keluarga juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Nilai etika, moral, dan spiritual yang diajarkan di tengah keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan identitas.² Disisi lain perlakuan lingkungan terhadap diri seseorang juga merupakan faktor pemicu terjadinya krisis dalam diri. Kurang mendapat peran dalam lingkungan masyarakat dan tidak mendapat kontrol di tengah masyarakat menjadikan suatu hambatan bagi individu dalam beradaptasi dengan norma dan nilai dalam masyarakat.³ Krisis identitas sendiri merupakan kebingungan maupun ketidakjelasan seseorang untuk mengenal siapa mereka, apa saja prinsip yang harus di pegang, dan ke mana tujuan dalam kehidupan.⁴ Dari sini dapat dilihat sebuah pola yang menunjukkan, lewat perkembangan teknologi tanpa memberi batas dan kontrol terhadap lingkungan dalam diri Gen Z membuat terjadinya pergeseran nilai karena kebenaran tidak lagi dilihat secara objektif melainkan pada pemahaman pribadi atau kelompok yang membuat kebingungan pada identitas dirinya sendiri. Tentu hal ini memberi dampak secara utuh dalam kehidupan Gen Z, artinya berpengaruh pada aspek psikologi, spiritual, maupun sosial. Fenomena ini juga tentunya dialami oleh Gen Z Kristen yang hidup dalam perkembangan dunia yang begitu pesat saat ini.

Perkembangan yang ada memberi perubahan signifikan yang terjadi dalam diri seseorang mulai dari cara individu untuk saling berinteraksi, bekerja, mengakses informasi, membentuk pola pikir, tingkah laku, cara pandang dalam melihat hal-hal di sekitar. Ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses teknologi memungkinkan seseorang untuk menggunakannya secara bebas. Dalam sebuah penelitian, didapati 33% Gen Z bisa menghabiskan waktu sebanyak 6 jam bahkan lebih dari itu untuk menggunakan ponsel atau mengaplikasikan sosial media. Sementara itu, Gen Z di Indonesia dapat menggunakan ponsel sekitar 8,5 jam dalam sehari.⁵ Hal ini tentunya memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan

¹ Nurul Desy Saputri, "Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024), 51.

² Friska Novianti dkk., "PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KRISTIANI PADA ANAK," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 8 (2025): 690.

³ Muhti Nur Inayah dan Adi Yusuf, "Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta," *Jurnal: Penelitian Kesejahteraan Sosial* 20, no. 3 (2021): 252.

⁴ Kardia Kaligis dan Peggy Sandra Tewu, "Peran Gereja dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7," *Kognistio: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2025), 92 <https://doi.org/10.63284/jk.v1i2.11>.

⁵ Yohanes Apolonius Tonis dkk., "Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 380.

pribadi maupun dalam bersosial. Sisi positif dan negatif dalam penggunaan media sosial sangat berdampak pada membentuk karakter diri Gen Z. Karakter kreatif dan ceria merupakan dampak positif yang ditimbulkan namun, sifat pemalas, boros, dan tidak jujur merupakan sisi negatif yang muncul di dalamnya.⁶ Pesatnya kemajuan teknologi, seperti media sosial dan berbagai platform yang ada, sering kali menampilkan hal-hal tanpa adanya filter yang berdasarkan pada nilai-nilai moral kehidupan secara khusus berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Akibatnya, Gen Z kesulitan untuk membedakan antara kebenaran Injil dan kebenaran yang dibawa oleh dunia. Hal ini memberikan tantangan yang besar terhadap diri Gen Z Kristen dalam memutuskan sesuatu. Berbagai kemudahan yang dapat diakses melalui teknologi bisa memberikan beragam informasi keagamaan, namun informasi yang disajikan sangat variatif. Hal ini dapat memicu kebingungan imbas dari beragamnya interpretasi informasi ajaran yang disodorkan dan masih diragukan keabsahannya, terlebih bagi individu yang tidak dibekali dengan landasan keagamaan yang kokoh.⁷ Dari segi psikologis, penggunaan media sosial dapat memberikan ruang untuk mengekspresikan diri yang mengarah pada “*sefl commodification*” mengakibatkan seseorang terpaksa untuk mengelola citra dirinya sebab merasa selalu diamati orang sekitar. Hal ini berdampak pada masalah psikologis, seperti kecemasan sosial, gangguan tubuh, dan masalah harga diri.⁸ Sementara itu, beragam dampak negatif bagi kehidupan sosial juga muncul seperti; mengabaikan orang sekitar, egois, bahkan munculnya berbagai kejahatan.⁹ Masalah spiritual, psikologis, dan sosial dapat muncul dalam diri Gen Z jika tidak bisa mengontrol diri dan tidak memiliki fondasi iman yang baik. Seharusnya, pesatnya kemajuan teknologi membawa Gen Z pada pembentukan spiritual yang komprehensif untuk belajar tentang kebenaran hidup karena mudahnya akses informasi yang boleh diterima. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan realitas yang seharusnya dilakukan, hal yang seharusnya normal untuk dilakukan kini dianggap sebagai tindakan yang tidak normal. Sementara itu, hal yang tidak normal (tidak benar, perbuatan dosa, tindakan melawan perintah Allah) kini dianggap sebagai hal yang normal atau boleh untuk dilakukan. Perubahan paradigma berpikir ini terjadi sebab banyaknya akses informasi yang diterima dan diikuti. Dampak yang muncul akibat ketiadaan batas normatif dalam diri Gen Z membuat penelitian ini penting untuk dikaji dikarenakan telah memengaruhi pola pikir dan perilaku individu.

Di sisi lain, hal ini bukan berarti Gen Z harus menolak setiap perkembangan yang muncul, melainkan perlu memiliki sikap untuk menetapkan batasan bagi diri sendiri. Perkembangan teknologi sangat memudahkan kehidupan baik dalam bersosial, pekerjaan, dan akses informasi untuk memudahkan Gen Z mendalami Alkitab sebagai acuan kehidupan Kristen. Integrasi kemajuan teknologi dan iman Kristen pastinya akan memberikan peluang untuk mempermudah kehidupan dan membangun identitas Kristen yang kuat. Diperlukan sikap kritis untuk menghindari terjadinya pemahaman kebenaran yang tidak absolut. Maka dari itu,

⁶ Bella Ayu Wandira dan Neza Agusdianita, “Dampak Media Sosial Terhadap Karakter Gen Z,” *Prosiding Temu Ilmiah nasional Guru* 16 (2024): 299.

⁷ Amara Nathania dkk., “Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z,” *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024): 3.

⁸ Hana Apriyanti dkk., “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z,” *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 4 (2024): 230, <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.

⁹ Cindy Nurlaila dkk., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 100–101, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>.

Alkitab sebagai sumber pengetahuan tentang kebenaran Allah harus betul-betul menjadi standar kehidupan orang Kristen dalam hal ini Gen Z. Teks-teks Alkitab memang ditulis dalam konteks tertentu namun, pesan di dalamnya akan selalu relevan di setiap masa.

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus memuat refleksi teologis yang mendalam sekaligus penegasan tentang kehidupan etis Kristen yang terstruktur dan sistematis. Dalam Efesus 5:1-21 merupakan bagian utuh dari keseluruhan uraian panjang yang dimulai dari pasal sebelumnya, dalam surat ini Paulus begitu menekankan pada pembaharuan kehidupan jemaat Efesus sebagai bagian dari orang-orang yang telah diselamatkan. Jemaat Efesus diingatkan oleh Paulus tentang identitas baru yang telah mereka terima lewat kesatuan melalui kematian Kristus. Sikap kedewasaan iman juga sangat ditekankan dalam teks ini. Dari teks ini, Paulus bukan hanya menyampaikan tentang pandangan moral yang harus dilakukan oleh jemaat tetapi lebih dari itu, Paulus sedang memperkenalkan sebuah dasar kehidupan Kristen yang kokoh mengenai siapa dan bagaimana umat Allah. Ungkapan Paulus “... *Jadilah penurut-penurut Allah...*” (5:1) merupakan awalan pembuka untuk mengarahkan jemaat ini hidup dalam kehendak Allah, dan mempertegas tentang kehidupan Kristen yang dibangun melalui kebenaran Allah bukan berdasarkan pandangan dunia.

Pete Ward dalam buku *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* yang dikutip oleh Meruntu menjelaskan bahwa gereja hadir dalam sejarah dan terus-menerus berproses. Perubahan maupun perkembangan yang terus terjadi mendorong gereja untuk terlibat aktif dalam masyarakat sebab, pada dasarnya gereja terbuka pada perubahan yang ada.¹⁰ Tetapi, kembali lagi gereja dalam hal ini Gen Z harus memiliki identitas yang kuat untuk menghadapi keterbukaan zaman sehingga tidak membuatnya bimbang dalam bertindak dan tetap pada identitasnya sebagai milik Allah. Teks ini bukan hanya mengarahkan jemaat Efesus melainkan juga Gen Z untuk hidup sebagai anak-anak terang yang mencerminkan identitas diri orang yang hidup dalam Kristus dan menunjukkan bagaimana kebenaran Allah itu. Kitab Efesus 5:1-21 telah menjadi objek kajian eksegeze dalam kurun waktu yang panjang seperti penelitian Mau, dkk. tentang “Memancarkan Pengajaran Makna “Habis Gelap Terbitlah Terang” berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen,” yang berfokus pada perbedaan orang yang hidup dalam kebenaran terang Allah dan mereka yang masih tinggal dalam kegelapan.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Tino, dkk. juga membahas tentang teks ini, perihal “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPDI Samiri, Serui, Papua. Di dalamnya menyoroti berbagai tindakan dosa yang dilakukan oleh orang mudah Kristen, sehingga melalui penelitian tersebut bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana hidup sebagai anak-anak terang berdasarkan Alkitab dan menghasilkan karakteristik spiritual dan kepribadian.¹² Adapun penelitian perihal “Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13” yang

¹⁰ Eunike Virgilin Karen Meruntu dan Rivay Bobby Palembang, “Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk Membentuk Karakter Remaja Kristen,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (2025): 23, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51>.

¹¹ Hasahatan Hutahaean dkk., “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 dalam Diri Orang Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–49, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.86>.

¹² Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPDI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204>.

dikemukakan oleh Timotius, dkk menyoroti paham relativisme merupakan suatu yang harus disangkal dalam konteks penggembalaan. Lewat membaca Alkitab, membangun jemaat, dan bertekun dalam pengajaran merupakan upaya dalam menangkal paham ini.¹³ Dari banyaknya kajian teologis yang dibuat peneliti mengkaji kurang adanya pendekatan yang kontekstual dan relevan pada setiap generasi di era digital saat ini. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan tantangan relativisme kebenaran yang muncul dari perkembangan teknologi dengan solusi biblis yang aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkritisi krisis identitas dalam diri Gen Z melalui lensa biblis Efesus 5:1-21. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap fenomena krisis identitas dampak dari relativisme kebenaran yang terjadi pada gen z. Kritik terhadap fenomena ini didasarkan pada Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristen sehingga tidak akan terjadinya perdebatan cara pandang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi fenomena krisis identitas yang terjadi di kalangan Gen Z dampak dari relativisme kebenaran melalui kajian konteks teks Efesus 5:1-21, sekaligus menghasilkan rujukan praktis bagi Gen Z Kristen agar dapat hidup sebagai anak-anak terang di tengah era digital. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman dan pembentukan yang mendalam tentang identitas Kristen serta berfungsi sebagai pedoman yang aplikatif dalam merespons tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami suatu yang diteliti. Menurut Sugiyono dalam artikel Wiwin dan Ikip menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relasi antar manusia, dinamika aktivitas, kondisi sosial kemasyarakatan, pola perilaku, latar historis, fungsi kelembagaan, gerakan sosial, serta struktur dan interaksi dalam sistem kekerabatan.¹⁴ Metode penelitian deskriptif biasanya menjelaskan hasil penelitian dan variabel. Menggunakan metode ini pembaca mendapatkan informasi yang komprehensif terkait dengan variabel dan topik pembahasan dalam penelitian.¹⁵ Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam menganalisis literatur untuk mendalami teks Efesus 5:1-21 serta fenomena krisis identitas dampak dari kebenaran yang relatif pada Gen Z. Peneliti juga menggunakan metode *sosial scientific criticism* yang dikembangkan oleh Jhon H. Elliot untuk melihat suatu bentuk kerja hermeneutik Alkitab dengan menganalisis konteks sosial dan budaya pada teks serta bagaimana situasi lingkungan pada saat itu melalui kerangka, teori dan cara pandang ilmu sosial.¹⁶ Sehingga, dapat memahami dengan baik pesan penulis kepada penerima teks serta keadaan sosial masyarakat saat itu, kemudian dapat menemukan implikasi kepada pembaca masa kini. Sumber data yang digunakan meliputi teks Alkitab, literatur teologi, dan artikel ilmiah yang dapat membantu menjelaskan perilaku Gen Z di era

¹³ Timotius Shandery dkk., *Pola Penggembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13*, 12 (2021), 91-92.

¹⁴ Wiwin Yuliani, *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*, 2, no. 2 (2018).

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 257, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁶ Jhon H. Elliott, *What is Social-Scientific Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7.

digital yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Data dikaji menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola krisis identitas dan relativisme kebenaran.

Pada bagian awal peneliti akan mengkaji secara komprehensif dunia teks Efesus 5:1-21 berdasarkan kumpulan literatur sebagai bagian awal dalam memahami konteks sejarah dan berusaha menemukan makna teks. Kedua Peneliti berusaha menjabarkan konteks kehidupan gen z yang hidup dalam arus pemikiran kebenaran relatif sehingga membuatnya krisis identitas dampak dari kemajuan zaman yang tidak diberikan batasan dalam diri dikarenakan perkembangan teknologi yang ada. Ketiga merupakan usaha menghubungkan pesan teks dari jemaat di Efesus kepada dunia gen z saat ini sebagai landasan Alkitabiah dalam memberikan nasihat untuk hidup sebagai anak terang dan kritik terhadap paham kebenaran yang relatif membuatnya krisis identitas. Dari sudut pandang yang lebih kontekstual peneliti bukan hanya menghubungkan dunia teks dan gen z tetapi juga berusaha memberi kerangka pemikiran agar orang muda Kristen dapat berbaur dengan dunia yang plural tanpa kehilangan identitasnya sebagai anak-anak terang.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Teks Efesus 5: 1-21

Situasi Geografi dan Penerima Teks (Pembaca dan Penerima)

Alamat Penerima surat ini sangat jelas “... kepada orang-orang kudus di Efesus...” (Ef 1:1). Efesus sendiri merupakan ibu kota provinsi Asia Kecil (di saat ini merupakan kesatuan dari Turki), di kota ini sangat terkenal sebagai pusat kebudayaan, perdagangan, serta keagamaan saat itu.¹⁷ Aristarkhus, Epafras dan Dema merupakan orang yang mendampingi Paulus dalam penulisan surat ini. Sementara, Tikhikus dan Onesimus merupakan orang yang membawa surat ini (Ef.6:21; Kol.4:7-9).¹⁸ Kota yang besar dan penting ini didukung dengan letaknya yang sangat strategis untuk melalukan perdagangan. Terletak tiga mil dari tepi pantai sungai kayster, pada waktu itu dapat dilayari, maka dari itu kota ini merupakan kota pelabuhan. Lembah sungai Kayster mengairi begitu panjang, yang membuat rute pelabuhan ini sebagai jalur perjalanan Kafilah ke Timur.¹⁹

Waktu Penulisan dan Penulis (Pengirim)

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus merupakan salah satu surat dari banyaknya surat Paulus, diperkirakan Paulus menulis surat ini pada rentang waktu 60-62 M saat dirinya berada dalam Penjara. Menurut Samuel B. Hakh, jika Paulus adalah penulis surat ini, maka ia pasti menulisnya saat berada dalam penjara di Roma, dengan waktu penulisan tidak melebihi tahun 64 M. Tetapi jika bukan Paulus yang menulis surat ini, maka surat tersebut kemungkinan ditulis sekitar tahun 80/90 M.²⁰ Surat ini memiliki karakteristiknya sendiri sebab, ditulis saat Paulus

¹⁷ Harold W. Hoehner, “Ephesians: An Exegetical Commentary,” *Grand Rapids, Mich: Baker Academic*, 2002, 1–8.

¹⁸ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 394.

¹⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 361.

²⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

berada dalam penjara yang memuat isi tentang bagaimana pengalaman rohani bersama Kristus dan pengetahuan iman.²¹

Analisa Antropologi Sosial Budaya (Sosial dan Ekonomi)

Kehidupan orang-orang di Efesus yang menjadi tujuan surat ini dapat digambarkan sebagai masyarakat yang begitu majemuk dan kemajuan dalam perkembangannya sangat cepat, dikarenakan kota ini banyak dikunjungi oleh orang banyak dengan berbagai tujuan. Orang-orang yang datang biasanya mereka berdagang, beribadah kepada dewa-dewi, melihat kemegahan kota, bahkan sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tertindas. Orang-orang dari Yudea, Siprus, Pafos, Rodes, Pisidia, Makedonia, Akhaya, Kreta, Misia, Frigia, Bitinia, Galatia, bahkan Asia kecil berkumpul di kota ini.²² Efesus sendiri memiliki tingkatan sosial dalam masyarakatnya. Di mana orang-orang yang memiliki kebangsaan Romawi menduduki tingkat paling atas, selanjutnya ditempati oleh orang Yahudi.²³ Semuanya diatur oleh pemerintahan Romawi yang berkuasa saat itu.

Jika melihat dalam kesaksian Alkitab Efesus 2:3 dan 4:17-6:9 memberikan penggambaran bagaimana kehidupan sosial masyarakat saat itu, tindakan imoralitas yang hidup dalam hawa nafsu, segala bentuk kejahatan, kenajisan, kata-kata kotor, perselisihan, percabulan, masalah keluarga antara suami dan istri atau anak dan orang tua serta masalah majikan kepada budaknya begitu pun sebaliknya. Tindakan-tindakan tersebut hal biasa yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat yang ada.

Politik dan Budaya

Efesus sendiri mengalami percampuran budaya yang begitu beragam baik budaya lokal masyarakat, Roma, budaya Yahudi, Helenisme, hingga budaya dari berbagai daerah sekitar provinsi Asia Kecil (Ef. 2:11-20).²⁴ Beragamnya budaya yang masuk ke kota ini tentunya mempengaruhi perilaku dan cara berpikir orang yang hidup di sana. Pada dasarnya kota ini menjalankan sistem pemerintahannya secara bebar di mana pemerintahannya berjalan sendiri. Rakyat memegang kekuasaan tertinggi (berdasarkan sidang rakyat), sementara itu senat yang ada merupakan badan yang bertugas dalam pembuatan undang-undang. Panitera kota ialah pejabat yang bertanggungjawab dalam mengelola pembukuan dan bertugas dalam mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat.²⁵

Situasi Agama

Efesus bukan hanya sebagai pusat perdagangan, Efesus juga merupakan kota yang banyak melakukan penyembahan kepada dewa-dewi dari berbagai aliran baik dari Yunani

²¹ R. C. H. Lenski, *Interpretation of St. Paul's Epistle to Ephesians and Philipians* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2008), 20-23.

²² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*.

²³ A. H. M. Jones, *Kota Efesus, dalam J.D. Douglas (Ed), Ensiklopedi Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2008), 268.

²⁴ P. K. Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.

²⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 363.

maupun Romawi.²⁶ Sehingga surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen hidup dalam kesatuan dengan Kristus sebagai kepala di tengah masyarakat yang kuat akan penyembahan kepada Dewi Artemis.²⁷ Sebagai pusat penyembahan dewi Artemis (Diana dalam tradisi Romawi), kuil yang sangat besar dan paling terkenal pada masa itu, penyembahan kepada Artemis melibatkan ritual-ritual keagamaan yang kompleks hal ini juga yang menjadi faktor pendorong bagi orang-orang untuk berkumpul di kota ini.²⁸

Surat ini juga merupakan upaya Paulus dalam memerangi ajaran sesat gnostik Yahudi yang muncul di jemaat Efesus setelah masa Paulus.²⁹ Kepercayaan aliran gnostik dan agama-agama misteri juga muncul saat itu. Aliran gnostik sendiri merupakan sebuah kepercayaan yang memadukan berbagai macam ajaran agama. Pada bagian lain penyembahan kepada kaisar merupakan suatu hal yang juga biasa dilakukan. Dengan melihat latar belakang konteks historis pada teks, maka ditemukan alasan Paulus untuk menulis surat kepada jemaat Efesus. Paulus menuntut jemaat Efesus agar hidup sebagai anak-anak terang di tengah interaksi bersama orang-orang di kota tersebut yang tidak mengikuti atau mengenal Kristus sebab, Efesus merupakan kota dengan beragam kepercayaan. Dari informasi tersebut dapat dilihat konteks Efesus yang plural dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya, rupanya memiliki kesamaan dengan kehidupan orang Kristen masa kini sehingga perlu untuk menuliskan latar belakang konteks agar pesan dalam teks dapat menjadi dasar yang kuat dalam menghubungkan dunia Alkitab dengan kehidupan masa kini.

Tafsiran Efesus 5:1-21

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus secara keseluruhan berbicara tentang karya Allah dalam Kristus bagi manusia yang sangat berdosa dan penulis surat ini, juga hendak memberikan penekanan tentang bagaimana cara hidup dalam Kristus.³⁰ Surat ini hadir dalam konteks sosial dan keagamaan yang plural pada kekaisaran Romawi di abad pertama, orang Kristen saat itu masih dalam fase pembentukan diri atau memperkuat kepercayaan kepada Tuhan sebagai tanda identitas dirinya. Mereka harus berusaha sekuat tenaga di tengah keberagaman yang ada sebab, masyarakat di sekitar mereka merupakan penyembah berhala dan hidup dalam norma-norma yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Efesus sebagai kota yang penting bukan hanya bagi pedagang tetapi juga bagi orang-orang yang akan melakukan penyembahan kepada dewa-dewi. Sebagai seorang Rasul Paulus mempunyai tanggung jawab untuk membina jemaat yang ada di Efesus. Maka dari itu, lewat suratnya ia menuliskan kepada orang-orang kudus di sana agar tetap kuat hidup dalam kesatuan, kekudusan, dan kebijaksanaan sebagai bagian dari tubuh Kristus di tengah dunia.³¹ Jika teks

²⁶ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 29-35.

²⁷ M. E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 87.

²⁸ Edison Patalatu Edison dan Jeppri Nainggolan., "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2:14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 302, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i3.61>.

²⁹ Martin Dibelius, Hans Conzelmann, *A Commentary on the Pastoral Epistles* (Philadelphia: Fortress Press, 1972), 17.

³⁰ Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'εν Χριστω' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.

³¹ Jonar T.H. Situmorang, *Tafsiran Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2023).

sebelumnya Paulus lebih memberikan penekanan pada fondasi teologis tentang identitas orang percaya yang harus hidup dalam pertobatan karena telah menerima keselamatan (Ef. 1-3).³² Bagian selanjutnya pada pasal 4-6 lebih mengarah pada kehidupan praktis orang Kristen di Efesus yang harus hidup selaras dengan apa yang dikehendaki Allah. Peneliti membagi teks ini ke dalam beberapa bagian agar mempermudah dalam melihat tujuan tentang bagaimana penulis surat ini berbicara pada jemaat Efesus; *pertama*, 1-7 hidup dalam kasih Allah. *Kedua*, 8-14 hidup sebagai anak-anak terang. *Ketiga*, 15-21 hidup dan berjalan dengan hikmat Allah.

Pada Efesus 5:1 Paulus memulai dengan penegasan bahwa kehidupan anak-anak terang artinya harus mengikuti apa yang dikehendaki Allah, ia mengajak jemaat Efesus untuk menjadi “...*penurut-penurut Allah*...” Kata penurut dalam bahasa Yunani *μιμητής* (*mimetes*) merupakan kata benda maskulin yang berarti *imitator, follower* (peniru atau pengikut).³³ Sama halnya seperti Yesus yang meneladani Allah Bapa maka jemaat juga harus melakukan hal demikian. Paulus sangat mendorong jemaat untuk melakukan sama seperti yang Yesus teladankan.³⁴ Dalam bagian selanjutnya Paulus mengajak jemaat untuk “...*hiduplah di dalam kasih*...” seperti kasih Kristus yang menjadi dasar dirinya untuk berkorban demi menyelamatkan manusia maka, dari itu jemaat Efesus juga harus menghadirkan kasih. Setelah Paulus memberikan dasar yang kuat tentang mengapa jemaat Efesus harus hidup menuruti kasih Allah, ia mengecam dan memberikan peringatan segala tindakan-tindakan yang dapat merusak hubungan manusia dengan Allah. Paulus menegaskan bahwa praktik-praktik seperti percabulan, perkataan kotor, dan hal-hal yang tidak pantas merupakan wujud dari ketidaktaatan yang bertentangan dengan kehendak Allah (ayat 3-6). Secara tegas ia memperingatkan bahwa dari banyaknya kecemaran tidak ada satu pun bagian dalam kerajaan Kristus.

Paulus memberikan peringatan kepada jemaat untuk tidak disesatkan oleh perkataan mereka sebab, jika mereka terpikat maka hal itu akan mendatangkan murka Allah bagi mereka yang durhaka dalam hal ini tidak menjadi penurut Allah. Ayat 7 memberikan sebuah gambaran sikap “...*jangan kamu berkawan dengan mereka*...” bahasa aslinya *συμμέτοχοι*, (*summetokhoi*) merupakan bentuk kata sifat nominatif maskulin plural.³⁵ Dapat juga dikatakan untuk “jangan sepakat dengan mereka” seperti yang dikutip oleh Firman dalam tulisan Gerhard, dkk.³⁶ Jemaat Efesus telah dikuduskan melalui pengorbanan Kristus sebagai persembahan dan kurban yang harum. Mereka yang telah dikuduskan merupakan inisiatif Allah untuk melayakkan kehidupan mereka sebagai “orang-orang kudus” ayat 3. Sehingga mereka harus hidup dalam kekudusan dan tidak mengambil bagian dalam tindak-tindakan kejahatan.³⁷ Mereka yang hidup dalam kasih Allah terpanggil untuk menuruti keinginan-Nya dengan menolak segala tindakan yang dapat mendatangkan murka Allah. Berkawan dengan mereka yang tidak percaya kepada Allah,

³² Aten Giban dan Oktavianus Rannga, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang Kesatuan Dalam Kristus,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025), 1-15.

³³ *Bible Hub μιμητής*, 2025, <https://biblehub.com/greek/3402.htm>.

³⁴ Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPDI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204>.

³⁵ *Bible Hub συμμέτοχοι*, 2025, <https://biblehub.com/text/ephesians/5-7.htm>.

³⁶ Firman Panjaitan, “Pola Hidup Anak Terang: Sebuah Tuntunan Hidup Menurut Efesus 5:7-11,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 40–54, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.90>.

³⁷ Panjaitan, “Pola Hidup Anak Terang.”

akan memberi pengaruh buruk kepada jemaat ini. Maka dari itu, Paulus menasihati agar mereka mampu untuk menjaga diri atau memberi batasan dalam diri mereka sebagai orang-orang yang telah ditebus.

Dalam ayat 8 Paulus memberikan sebuah pengertian yang jelas kepada jemaat Efesus bahwa mereka dulunya adalah kegelapan, artinya kehidupan mereka sebelum mengenal Kristus merupakan kehidupan yang bebas untuk melakukan apa saja dan penuh dengan kecemaran. Sangat mungkin tindakan-tindakan dosa yang dituliskan Paulus pada ayat sebelumnya merupakan gambaran orang-orang yang hidup dalam kegelapan. Pengertian ini bukan sekedar berada dalam dunia yang gelap, melainkan identitas mereka yang gelap. Mereka yang hidup dalam kegelapan sangat pantas untuk merasakan murka Allah dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Namun, melalui kasih Yesus jemaat Efesus telah menerima identitas baru sebagai terang di dalam Tuhan. Identitas yang baru ini, menuntut agar jemaat ini mampu hidup sebagai anak-anak terang. Lewat peristiwa salib identitas mereka telah diubah sepenuhnya yang dulunya gelap kini menjadi terang. Maka dari itu Paulus menyerukan agar kehidupan jemaat ini dapat menuruti apa yang dikehendaki Allah (5:1) mengingat cara hidup orang-orang kafir sangat berbeda dengan kehidupan orang percaya.³⁸ Mereka yang hidup dalam sebagai anak-anak terang hanya akan melakukan “... *kebaikan, keadilan, dan kebenaran...*” (5:9) tiga hal ini merupakan sikap dan teladan dari diri Yesus sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terang bukan sekedar sebutan rohani melainkan identitas yang dalam berdampak dalam kehidupan. Kata “...*ujilah...*” (5:10) *δοκιμάζοντες* (*dokimazontes*) merupakan kata kerja maskulin jamak dapat juga diartikan untuk menguji, untuk memeriksa, untuk menyetujui.³⁹ Paulus mengajak semua jemaat Efesus untuk menguji segala hal dengan tujuan agar berkenan pada kehendak Tuhan. Maka dari itu, jemaat harus dapat membedakan kebenaran Allah dan kebenaran pandangan orang-orang sekitar.

Mereka yang telah menguji kebenaran dan dapat membedakan kehendak Tuhan, diberi peringatan oleh Paulus untuk jangan melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan tersebut kerana, semuanya itu tidak menghasilkan apa-apa. Justru ia meminta jemaat untuk “telanjangi” artinya mengungkapkan atau menunjukan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut merupakan kejahatan di hadapan Allah. Jemaat yang hidup sebagai anak-anak terang akan memperlihatkan betapa rusaknya kehidupan dalam gelap dengan segala perbuatan di dalamnya karena, terang telah menerangi semuanya itu. Hidup dalam terang Kristus bukan hanya meninggalkan dosa, tetapi juga membawa pengakuan, perubahan, dan pemulihan dari kehidupan yang gelap. Dalam ayat 14 kemungkinan besar Paulus mengutip catatan teks Nabi Yesaya 60:1 untuk membangkitkan semangat mereka agar tetap berpegang teguh kepada Tuhan dengan hidup sebagai anak-anak terang di tengah keberagaman sekitar. Identitas baru inilah yang harus hadir dalam kehidupan jemaat Efesus.

Hidup seperti orang yang arif (5:15), merujuk kepada individu yang memiliki kebijaksanaan, kecakapan intelektual atau berilmu. Mereka yang hidup dalam terang Kristus tandanya mereka dapat membedakan hal yang baik dan tidak serta dapat melakukannya. Hal ini berbeda dengan mereka yang masih hidup dalam kegelapan. Kata “Bebal” dalam teks 5:15

³⁸ D. a. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament - Second Edition* (Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2009), 496.

³⁹ *Bible Hub δοκιμάζοντες*, 2025, https://biblehub.com/greek/dokimazontes_1381.htm.

menggunakan kata *ἄσοφος* (*asophos*) merupakan kata sifat maskulin jamak yang berarti *unwise, foolish* (tidak arif, tidak bijaksana, bodoh).⁴⁰ Mereka merupakan orang-orang yang sukar mengerti, tidak cakap dalam melihat suatu hal, atau bodoh.⁴¹ Mereka yang hidup dalam terang Tuhan harus hidup arif dalam melihat hari-hari yang jahat. Bagian ini menekankan sikap kehati-hatian, ketelitian, dan sikap kritis bagi setiap orang percaya.⁴² Mempergunakan waktu yang ada sebaik mungkin untuk hidup dalam terang Tuhan, dengan demikian jemaat menunjukkan hikmat dan kebijaksanaan yang berbuah pada tindakan-tindakan yang benar sesuai kehendak Allah serta menghindari pemikiran atau perbuatan bodoh yang menyesatkan (5:16-17).

Paulus juga melarang mereka untuk mabuk sebab, dalam keadaan mabuk dapat menyebabkan seseorang kehilangan kontrol dalam diri dan melemahkan kepekaan moralnya. Hal ini akan mendorong peluang terjadinya berbagai bentuk perilaku tidak etis. Maka dari itu penegasan Paulus sangat jelas, jemaat tidak boleh mabuk oleh anggur karena akan membangkitkan hawa nafsu. Mereka harus berupaya agar memiliki kepenuhan Roh Kudus.⁴³ Perintah ini mengingatkan tentang kehidupan jemaat Efesus sepenuhnya berada dalam kembali Roh Kudus maka dari itu harus terus dijaga.⁴⁴ Penutup bagian ini Paulus menggambarkan ekspresi kehidupan yang dipenuhi Roh, yakni melalui kidung puji-pujian, mazmur, nyanyian rohani, dan ucapan syukur serta sikap saling merendahkan diri. Dalam hal Paulus menekankan bahwa hikmat bukan hanya kepada individu saja tetapi juga kesatuan jemaat. Orang yang dikusai oleh Roh Kudus bukan hanya membangun dirinya sendiri melainkan juga pada persekutuan.⁴⁵ Jemaat ini diperingatkan Paulus sekaligus dituntun untuk memiliki identitas yang kuat sebagai anak-anak terang dan memiliki kedewasaan iman yang kokoh sehingga tidak terpengaruh dengan kehidupan lingkungan sekitar mereka. Paulus memberi mendorong jemaat agar semakin dewasa dalam iman. Dirinya sangat berharap agar jemaat ini akan tetap setia pada panggilan surgawi (4:1).⁴⁶

Munculnya Fenomena Krisis Identitas yang Disebabkan Relativisme

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika global bergerak dengan sangat cepat dan menembus berbagai linik kehidupan, sehingga menghadirkan transformasi yang signifikan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi. Perubahan-perubahan tersebut membawa konsekuensi ganda, yakni peluang yang positif sekaligus dampak negatif yang perlu

⁴⁰ *Bible Hub ἄσοφος*, 2025, <https://biblehub.com/greek/781.htm>.

⁴¹ Hasahatan Hutahaean dkk., “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 dalam Diri Orang Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 342, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.86>.

⁴² Rezeki Putra Gulo dan Tony Salurante, “Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 150, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>.

⁴³ Hutahaean dkk., “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21, 339.”

⁴⁴ Joseph Christ Santo dkk., “Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 287, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>.

⁴⁵ Santo dkk., “Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat,” 289.

⁴⁶ Yolanda Olivya Kadjakoro, “Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.6>.

diantisipasi secara kritis oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, arus informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan sangat mudah dan luas, sehingga memberikan kemudahan yang signifikan bagi masyarakat dalam memenuhi beragam kebutuhan dan kepentingannya.⁴⁷

Tidak dapat dipungkiri penggunaan sosial media bukan hanya membawa dampak positif tetapi juga bersamaan dengan dampak negatif kepada semua usia, khususnya generasi muda saat ini sebagai pengguna aktif sosial media.⁴⁸ Berbagai platform media sosial kerap dipakai tidak sesuai dengan tujuan awal pengembangannya, sehingga mendorong pada beragam konsekuensi yang bersifat merusak. Penyalahgunaan tersebut tercermin dalam meningkatnya perilaku yang mengarah pada kemerosotan moral, menurunnya kualitas interaksi sosial langsung, maraknya praktik seks bebas, tindakan perundungan, kekerasan, serta melemahnya pemahaman orang muda terhadap nilai dan harga dirinya, serta dampak negatif lainnya.⁴⁹ Interaksi pada media sosial tidak terlepas dari peran sistem algoritma yang menentukan tingkat paparan konten sehingga memengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan diri.⁵⁰ Fitur *like* dan komentar dalam media sosial juga berpotensi pada tindakan mengubah identitas diri.⁵¹ Perilaku “*fear of missing out*” (FOMO) menambah kompleksitas masalah, di mana seseorang harus selalu mengikuti tren agar tidak dianggap tertinggal.⁵² Dalam konteks kehidupan Kristen, nilai-nilai iman kerap terabaikan oleh gen z dikarenakan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Paparan beragam nilai yang secara jelas bertentangan dengan ajaran Kristen di ruang digital menyebabkan prinsip-prinsip kekristenan perlahan terkikis.⁵³ Melalui perkembangan dunia yang begitu pesat namun tidak di berikan batasan dalam diri gen z sangat memungkinkan untuk terjadinya krisis identitas yang bersamaan dengan krisis spiritual.

Kehadiran media sosial menggeser ruang privat gen z kepada ruang publik. Aktivitas yang mereka unggah membentuk identitas berbasis validasi dari pihak luar. Hal ini berdampak pada tingkat kepercayaan diri dan konsep diri yang menurun karena kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Krisis ini kemudian mempengaruhi kualitas relasi dan komunikasi, sebab konsep diri yang terbentuk lebih ditentukan pada persepsi dan penilaian

⁴⁷ Firman Panjaitan, “Pola Hidup Anak Terang: Sebuah Tuntunan Hidup Menurut Efesus 5:7-11,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 40–54, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.90>.

⁴⁸ Gita Aprinta E.B. dan Errika Dwi S.W., “Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja,” *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 65–69, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>.

⁴⁹ Aji Waruwu, Mesirawati; Arifianto, A. Yonatan; Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *Jurnal: Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.

⁵⁰ Ananda Ade Salsabila dan Haerani Nur, “Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, sosial, dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5617.

⁵¹ Jellyan Alviani Awang dkk., “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 06, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.

⁵² Ghaitasaa Zahraa Kathrina Sanjaya dan Gladiolla Dian Celvianna Putri, *Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial*, 3, no. 1 (2025): 7.

⁵³ Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

orang lain di media sosial.⁵⁴ Segala hal dalam diri harus sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam media sosial tanpa memberi pertimbangan, akibatnya berujung pada krisis identitas.

Relativisme Kebenaran

Relativitas Kebenaran merujuk pada istilah yang terdiri dalam 2 kata, yaitu relativitas dan kebenaran. Jika menggali secara epistemologi, bahasa Yunani kebenaran ialah *aletheia* (ἀλήθεια).⁵⁵ Awalnya kata ini berarti keadaan yang tidak jelas atau tersembunyi namun, kata ini berubah pemaknaannya menjadi sesuatu yang dapat dipahami, ditemukan, dan terlihat. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, *truth* merupakan suatu hal yang dapat dimengerti. Dari sini dapat dilihat bahwa akal merupakan sumber utama dan alat ukur yang dalam melihat dan menentukan kebenaran.⁵⁶ Relativitas sendiri merujuk pada sebuah konsep tentang kebenaran, waktu, ataupun nilai, yang dapat berbeda tergantung pada perspektif, konteks, kondisi, serta lingkungan. Definisi luasnya, relativitas menunjukkan bahwa tidak ada hal yang bersifat mutlak atau tetap, tetapi segala hal dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor yang ada.⁵⁷ Relativisme kebenaran memandang bahwa tidak terdapat tolak ukur kebenaran yang bersifat mutlak bagi semua orang dan setiap konteks. Kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang bergantung pada konteks serta cara pandang individu dan lingkungannya.⁵⁸

Paulus menuntut jemaat Efesus supaya dapat hidup sebagai anak terang dan berlaku arif dalam bertindak dengan berpijak pada kebenaran Kristus sehingga, kebenaran yang relatif sangat bertentangan dengan kebenaran Allah. Berbagai konsep, tren, atau budaya yang muncul dalam algoritma media sosial perlu untuk diuji apakah sesuai dengan kebenaran atau tidak merupakan upaya untuk hidup sesuai kehendak Tuhan.

Implikasi Teks Efesus 5: 1-21 Sebagai Upaya Menghadapi Fenomena Krisis Identitas Menuju Pada Identitas Kristen

Krisis identitas merupakan ciri dari kehidupan yang tidak kokoh pada kebenaran Firman Tuhan. Pesan teks Efesus 5:1-21 bukan hanya berakhir pada jemaat di Efesus melainkan akan tetap hadir sepanjang kehidupan gereja. Konteks jemaat Efesus yang plural dan memiliki banyak dorongan untuk meninggalkan kehidupan dalam kasih Allah menuju pada kemerosotan moral yang ada di sekitarnya mendorong Paulus untuk terus mengajak jemaat ini tidak ikut dalam praktik-praktik untuk merendahkan Allah.

Teks ini sangat menegaskan sebuah pandangan tentang identitas Kristen yang harus berakar pada relasi antara Allah dan umat-Nya. Ketika Paulus menuliskan surat ini, artinya ia sebagai rasul sedang menyerukan pesan kepada jemaat untuk hidup sebagai anak-anak terang. Ia bukan hanya memberikan gambaran etika moral, tetapi lebih dari itu Paulus sedang

⁵⁴ Jellyan Alviani Awang dkk., “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.

⁵⁵ *Bible Hub ἀλήθεια*, 2025, <https://biblehub.com/greek/225.htm>.

⁵⁶ D. Irawan, R.F. Permana, “Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif),” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3965>.

⁵⁷ Akromullah, “Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis),” *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 56, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.246>.

⁵⁸ Armin Paipi, Indhasar, dkk., “Misi Kristen di Era Postmodern: Tentangan Relativisme dan Respon Teologis Terhadap Pemberitaan Injil,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 (2024): 1464.

membangun dasar siapa dan bagaimana manusia di dalam Kristus. Dalam konteks saat ini, khususnya bagi gen z Kristen yang hadir dalam perkembangan zaman di mana relativitas kebenaran dan fragmentasi makna diri, maka teks ini menjadi kritikan dan bahan untuk merefleksikan kembali diri sebagai anak-anak Allah. Krisis identitas yang dialami gen z tidak hanya berkaitan dengan ketidakstabilan psikologis tetapi juga menjadi tanda serta peringatan akan krisis iman. Perkembangan yang ditawarkan melalui media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan orang Kristen yang dituntut untuk menjadi penurut Allah. Gen z sendiri digolongkan berdasarkan tahun kelahiran mulai dari 1995 sampai dengan tahun 2010.⁵⁹ Berarti umur gen z saat ini mulai dari 15-30 tahun yang tergolong produktif dan aktif dalam perkembangan zaman. Paulus sangat menuntut sebuah perubahan pandangan bahwa identitas gen z tidak dibangun berdasarkan pandangan dunia melainkan oleh kebenaran dalam kasih Kristus. Seruan Paulus yang mengajak jemaat Efesus (tetapi juga gereja saat ini) untuk hidup sebagai anak-anak terang merupakan tanda bahwa dirinya telah hidup menurut kehendak Allah dan mau untuk menjaga keselamatan yang diperoleh melalui pengorbanan Kristus. Sehingga, dari itu teks ini hendak mengkritisi kehidupan gen z Kristen yang menjadikan persepsi digital sebagai tolak ukur dan mengingatkan bahwa identitas sejati hanya dapat ditemukan melalui penyerahan diri dalam terang kasih Kristus.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, gen z pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan teknologi yang ada. Maka dari itu, keterlibatan aktif dalam penggunaan media sosial tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang harus dilarang, melainkan sebagai suatu hal yang harus direspons dengan sikap bijak dan kepekaan teologis. Tantangan yang muncul bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi pada kemampuan generasi ini untuk menempatkan batasan-batasan dalam diri yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan berdasarkan kesaksian Alkitab. Kehadiran teknologi dapat diperuntukkan untuk belajar Firman Tuhan dan membagi kebenaran-Nya melalui media sosial serta membangun komunitas Kristen sebagai bagian dalam membangun kesatuan bersama saudara seiman. Tindakan ini merupakan wujud nyata Gen Z Kristen dalam mempergunakan waktu yang ada dan hidup sebagai orang bijak berdasarkan hikmat Allah.

Gen Z Kristen tidak terpanggil untuk menarik diri dari dunia yang plural, tetapi untuk hadir secara aktif dan berguna bagi lingkungan tanpa kehilangan identitas diri. Identitas sebagai anak-anak terang justru menjadi landasan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara dewasa dengan lingkungan yang berbeda keyakinan, sekaligus mempraktikkan toleransi yang bertanggung jawab. Dengan memahami identitasnya sebagai orang muda Kristen, gen z dapat membangun suatu relasi yang baik dan tidak terjebak dalam tekanan validasi digital serta tidak terombang-ambing oleh relativisme kebenaran dan moral. Kesadaran identitas inilah yang akan membuat gen z tidak hanya mempertahankan iman tetapi juga menghadirkan kesaksian dalam tindakan nyata dengan mewujudkan kasih, integritas, dan karakter Kristus di tengah masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Interpretasi dari Efesus 5:1-21 memperlihatkan bahwa keberadaan orang percaya harus mewujudkan kasih Kristus dengan berusaha untuk hidup sebagai anak-anak terang berdasarkan hikmat Allah. Penelitian ini mengintegrasikan kajian eksegesis dengan masalah kontemporer

⁵⁹ Dewi Rachmawati, *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja 2019)*, 21.

pada Gen Z sehingga menemukan rekomendasi aplikatif sebagai respons terhadap penolakan atas kebenaran absolut yang berdampak pada krisis identitas dalam diri orang muda Kristen. Membangun relasi pribadi dengan Allah dan kesadaran tentang pentingnya persekutuan, dapat membantu pada pembentukan diri untuk hidup sebagai anak-anak terang merupakan langkah praktis yang bisa dilakukan. Maka dari itu keluarga, gereja, dan kaum pendidik diharapkan dapat melihat fenomena ini sebagai masalah yang serius dan harus mendapat perhatian. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji peran keluarga, gereja, dan pendidik secara mendalam sebagai respons terhadap tantangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. M. Jones. *Kota Efesus, dalam J.D. Douglas (Ed), Ensiklopedi Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2008.
- Aji Waruwu, Mesirawati; Arifianto, A. Yonatan; Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal: Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Akromullah. “kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis).” *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 56. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.246>.
- Alfiana, Hilda Nur, dan Fatma Ulfatun Najicha. *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*. 9, no. 1 (2022).
- Armin Paipi, Indhasar, dkk. “Misi Kristen di Era Postmodern: Tentangan Relativisme dan Respon Teologis Terhadap Pemberitaan Injil.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 (2024): 1464.
- Aten Giban and Oktavianus Rannga. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang Kesatuan Dalam Kristus.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025).
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, dan Jacob Daan Engel. “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, dan Jacob Daan Engel. “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Bible Hub ἀλήθεια*. 2025. <https://biblehub.com/greek/225.htm>.
- Bible Hub ἄσοφος*. 2025. <https://biblehub.com/greek/781.htm>.
- Bible Hub δοκιμάζοντες*. 2025. https://biblehub.com/greek/dokimazontes_1381.htm.
- Bible Hub μιμητής*. 2025. <https://biblehub.com/greek/3402.htm>.
- Bible Hub συμμετοχοι*. 2025. <https://biblehub.com/text/ephesians/5-7.htm>.
- Cindy Nurlaila, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, dan April Laksana. “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet.” *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>.
- Clinton E. Arnold. *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

- D. a. Carson dan Douglas J. Moo. *An Introduction to The New Testament - Second Edition*. Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2009.
- D. Irawan, R.F. Permana. “Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif).” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965>.
- E.B., Gita Aprinta, dan Errika Dwi S.W. “Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja.” *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 65–69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>.
- Edison, Edison Patalatu dan Jeppri Nainggolan. “KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2:14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS.” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 316–31. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i3.61>.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Tony Salurante. “Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–57. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>.
- Hana Apriyanti, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, dan Lika Mulki Latief. “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z.” *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.
- Harold W. Hoehner. “Ephesians: An Exegetical Cemmentary.” *Grand Rapinds, Mich: Baker Academic*, 2002, 1–8.
- Hutahaean, Hasahatan, Marthen Mau, Markus Amid, dan Aprianus Ledrik Moimau. “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 dalam Diri Orang Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–49. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.86>.
- Inayah, Muhti Nur, dan Adi Yusuf. “Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta.” *Jurnal: Penelitian Kesejahteraan Sosial* 20, no. 3 (2021): 252.
- Jhon H. Elliott. *What is Social-Scientific Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Jonar T.H. Situmorang. *Tafsiran Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi, 2023.
- Kadjakoro, Yolanda Olivya. “Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 40–56. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.6>.
- Kaligis, Kardia, dan Peggy Sandra Tewu. “Peran Gereja dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7.” *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.63284/jk.v1i2.11>.
- M. E Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

- martin Dibelius, Hans Conzelmann. *A Commentary on the Pastoral Epistles*. Philadelphia: Fortress Press, 1972.
- Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Meruntu, Eunike Virgilin Karen, dan Rivay Bobby Palembang. “Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk Membentuk Karakter Remaja Kristen.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (2025): 18–31.
<https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51>.
- Nathania, Amara, Fabian M Octovian, dan Zein V Simanjuntak. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z.” *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024): 3.
- Novianti, Friska, Meryam Bura, dan Sarma Sitorus. “PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KRISTIANI PADA ANAK.” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 8 (2025).
- P. K. Baskoro. “Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.
- Panjaitan, Firman. “Pola Hidup Anak Terang: Sebuah Tuntunan Hidup Menurut Efesus 5:7-11.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 40–54.
<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.90>.
- R. C. H. Lenski. *Interpretation of St. Paul's Epistle to Ephesians and Philipians*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2008.
- Rachmawati, Dewi. “Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja).” *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 2019.
- Salsabila, Ananda Ade, dan Haerani Nur. “Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, sosial, dan Humaniora* 4, no. 4 (2025).
- Samuel Benyamin Hakn. *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sanjaya, Ghaitsaa Zahraa Kathrina, dan Gladiolla Dian Celvianna Putri. *Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial*. 3, no. 1 (2025).
- Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, Asih Rachmani Endang Sumiwi, dan Mariani Harmadi. “Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>.

- Saputri, Nurul Desy. “Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 51.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, dan A L Jantje Haans. *Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13*. 12 (2021).
- Tacoy, Selvester Melanton. “Analisis Biblika Terhadap Konsep ‘εν Χριστώ’ (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 203.
<https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.
- Tino, Siska Arista, dan Pestaria Happy Kristiana. “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–96. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204>.
- Tino, Siska Arista, dan Pestaria Happy Kristiana. “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–96. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204>.
- Tonis, Yohanes Apolonius, Cosmas Busa Malli Ngra, dan Chriselda Lalu. “Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 380.
- Wandira, Bella Ayu, dan Neza Agusdianita. “Dampak Media Sosial Terhadap Karakter Gen Z.” *Prosiding Temu Ilmiah nasional Guru* 16 (2024): 299.
- Yuliani, Wiwin. *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2, no. 2 (2018).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.